

Pengembangan Standar Kompetensi Orang Tua Peserta Didik Homeschooling

Sardin, Ade Romi Rosmia, Mohamad Hadi Ali Mutamam
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
email : sardin@upi.edu

ABSTRAK

Meningkatnya animo anak usia sekolah memilih belajar mandiri melalui *homeschooling* menuntut kesiapan keluarga (orang tua) untuk menjadi fasilitator belajar yang kompeten. Meskipun selama ini orang tua menjadi pendidik pertama dan utama akan tetapi dalam konteks pencapaian kompetensi sesuai dengan kurikulum nasional, dibutuhkan kompetensi tersendiri sehingga orang tua menjadi fasilitator belajar yang mampu mengantarkan anak mencapai kompetensi yang ditetapkan. Atas dasar hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk merumuskan standar kompetensi orang tua untuk peserta didik *homeschooling*. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan pendekatan utama kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang didukung dengan analisis verifikatif. Sumber data yang dalam penelitian adalah orang tua sebagai praktisi *homeschooling*, ahli pendidikan, dan ahli pengukuran. Penelitian diharapkan menghasilkan; profil kompetensi aktual orang tua untuk peserta didik *homeschooling*; 2) profil kompetensi ideal orang tua untuk peserta didik *homeschooling*; 3) instrumen pengukuran pencapaian kompetensi ideal orang tua untuk peserta didik *homeschooling*; dan 4) program belajar orang tua untuk peserta didik *homeschooling*.

Keywords: Kompetensi Orang Tua, Homeschooling

ABSTRAC

Increased school-age children choose independent learning through homeschooling asking for the readiness of the family (parents) to become competent learning facilitators. Although so far parents have been the first and foremost educators, but in negotiations in accordance with the national curriculum, it is necessary to negotiate the competence of parents to become facilitators, learning that is able to bring children to reach the specified competence. On the basis of this, this study aims to formulate parental competency standards for homeschooling students. This research is a development research aimed at qualitative research. Analysis of the data used is interactive analysis supported by verification analysis. Data sources in the study are parents who are approved as homeschooling, education experts, and measurement experts. Research is expected to bring it to justice; profile of actual competency of parents for homeschooling students; 2) ideal parent competency profiles for homeschooling students; 3) parental competency assessment instruments for homeschooling students; and 4) parent learning programs for homeschooling students.

Keywords: Kompetensi Orang Tua, Homeschooling

PENDAHULUAN

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan oleh orang atau lembaga lain tetapi karena masyarakat sekarang ini telah mengalami perubahan, tidak menutup kemungkinan sebagian dari fungsi sosial keluarga tersebut mengalami perubahan. Dalam pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga tersebut akan banyak dipengaruhi oleh ikatan-ikatandalam keluarga, hal ini sesuai dengan yang dikatakan MI Solaeman (1978:18) bahwa pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi- fungsi yang pokok, yaitu fungsi-fungsi yang tidak bisa dirubah dan digantikan oleh orang lain, sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan. Mengenai fungsi keluarga Abu Ahmadi (1991:247) mengemukakan bahwa tugas atau fungsi keluarga bukan merupakan fungsi yang tunggal tetapi jamak.

Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa fungsi keluarga adalah menstabilkan situasi keluarga dalam arti stabilisasi situasi ekonomi keluarga. Kemudian fungsi keluarga juga mendidik dan

memelihara fisik dan psikis keluarga, termasuk kehidupan religius. Mengenai fungsi keluarga, khususnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, Singgih P Gunarsa (1991:54) mengemukakan bahwa tanggung jawab orang tua ialah memenuhi kebutuhan-kebutuhan si anak baik dari sudut organis-psikologis, antara lain, makanan, maupun kebutuhan-kebutuhan psikis seperti kebutuhan-kebutuhan akan perkembangan, kebutuhan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan asuhan ucapan-ucapan dan perlakuan.

Dari konsep tersebut diterangkan bahwa diantaranya peran orang tua ini sangat penting sekali terhadap pemenuhan kebutuhan intelektual bagi anak melalui pendidikan. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua harus diberikan kepada anaknya sehingga orang tua ditekankan harus mengerti akan fungsi keluarga dan tentunya pemahaman tentang pendidikan. Ini harus benar-benar dirasakan oleh orang tua sampai mampu berkeinginan untuk melanjutkan sekolah anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga wawasan dan pemahaman anak bisa lebih luas. Dalam psikologi pendidikan, pendidikan yang paling banyak berperan penting dalam pembentukan moral anak adalah keluarga. Keluarga yang pertama kali menanamkan moral yang nantinya juga akan menjadi fondasi kepribadian anak. Begitu juga dengan pendidikan yang diberikan oleh sekolah, pendidikan tersebut tidak akan berjalan apabila keluarga tidak berperandalam pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari anak. Apabila lingkungan keluarga baik, maka baik juga anak tersebut. Namun, apabila lingkungannya buruk, buruk jugalah anak tersebut walaupun sang anak telah mendapatkan pelajaran yang baik dari lingkungan sekolah.

Lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam menanamkan dan membentuk kepribadian anak. Peran lingkungan keluarga dalam mewujudkan kepribadian seseorang, baik lingkungan pra kelahiran maupun lingkungan pasca kelahiran adalah masalah yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Sebab diyakini lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia. Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Dengan kata lain, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya. Selain pendidikan keluarga, saat ini muncul trend baru yang dinamakan sekolah rumah (*homeschooling*). Menurut Mulyadi (2008) pendidikan alternatif dengan model sekolah rumah (*homeschooling*) tidak hanya menumbuhkan keinginan belajar secara fleksibel pada anak, namun juga mampu menumbuhkan karakter moral pada anak. Pasalnya, dengan menyerahkan proses belajar sebagai hak anak untuk mendapatkan pendidikan, akan mendorong anak untuk belajar berdisiplin dan bertanggung jawab, terhadap segala kegiatan belajar yang telah dilakukannya.

Sistem ini, sekolah rumah (*home schooling*) muncul akibat banyaknya orangtua yang tidak puas dengan hasil sekolah formal, sehingga menjadikan *home schooling* sebagai alternatif proses belajar mengajar dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Kerapkali sekolah formal berorientasi pada nilai rapor (kepentingan sekolah), bukannya mengedepankan keterampilan hidup dan bersosial (nilai-nilai iman dan moral). Selain itu, perhatian secara personal pada anak, kurang diperhatikan. Sistem ini terlebih dahulu berkembang di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya di dunia. Belakang ini banyak orang tua yang tidak puas dengan hasil sekolah formal sehingga menjadikan *home schooling* sebagai alternatif proses belajar mengajar dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Kerapkali sekolah formal berorientasi pada nilai rapor (kepentingan sekolah), bukannya mengedepankan keterampilan hidup dan bersosial (nilai-nilai iman dan moral), selain itu, perhatian secara personal pada anak, kurang diperhatikan.

Saat ini *homeschooling* semakin dikenal oleh masyarakat umum. Perkembangannya *homeschooling* terus meluas. Hingga pada tahun 1996, di Amerika sudah lebih dari 1,2 juta anak *homeschooler* dengan pertumbuhan 15% setiap tahunnya (Santoso, 2010 hlm 68). Seiring merebaknya *homeschooling* di Indonesia semakin antusias pula minat orang tua memilih *homeschooling*. Bahkan saat ini *homeschooling* telah menjadi tren di kota-kota besar di Indonesia. Dari fenomena tersebut dapat diperkirakan bahwa *homeschooling* semakin dibutuhkan masyarakat. Kurniasih, (2009, hlm 6), setidaknya keberadaannya *homeschooling* akan memenuhi sekitar 10% dari total jumlah anak di Indonesia.

Di Jawa Barat, sendiri sudah ada puluhan *homeschooling* yang bisa diakses oleh masyarakat umum melalui info-info di internet. Informasi yang banyak ditemukan adalah *homeschooling* majemuk dan komunitas. Untuk *homeschooling* tunggal sulit untuk diakses karena lebih mandiri dan tidak memerlukan anggota banyak, cukup anggota Keluarga. Di Karawang ada beberapa Keluarga yang memilih *homeschooling* sebagai alternatif pendidikan mayoritas kalangan menengah ke atas. *Homeschooling* majemuk lebih banyak mengakharkan pada satu bidang musik, art, lukis, dan kegiatan agaknya, di daerah Karawang sendiri *homeschooling* majemuk lebih mengakharkan kepada kegiatan

keagamaan dan kecerdasan spiritual peserta didik dan salah satu nama lembaganya adalah Mutiara Ihsan. Sedangkan di Bogor banyak terbentuk komunitas-komunitas homeschooling diantaranya Komunitas Homeschooling Keluarga Muslim, ICC Homeschooling, Windsor Homeschooling Bogor, Homeschooling SD Khoru, Homeschooling Special Needs Piramida, Bogor Montessori School, Global Homeschooling. Salah satu Homeschooling komunitas di Kota Bogor adalah Homeschooling ABhome.

Orang tua memilih *homeschooling* pasti memiliki alasan tersendiri bagi sebuah keluarga mendidik anak menjadi sebuah fokus tersendiri untuk mempersatukan Keluarga, hubungkn anak dengkn orang tuanya terjalin dengkn baik, menumbuhkan rasa ingin belajar dari orang tua dan anak, dan jadwal belajar yang fleksibel membuat anak akan lebih banyak waktu mengembangkan diri di bidangnya. Adapun alasan yang didapatkan oleh peneliti sebagai bentuk analisis awal diantaranya adalah :

Tabel 1.1 Data Alasan Memilih *Homeschooling Tunggal*

Alasan	Keluarga 1	Keluarga 2
Ketakutan terhadap pergaulan	100 %	-
Keinginan untuk memberikan ajaran agakma atau moral	100 %	100 %
Menyesuaikan dengan karakter dan cara belajar Anak	100 %	100 %
Keinginan untuk fokus mengembangkan potensi anak	100 %	-

Keluarga yang memilih *homeschooling* tunggal lebih menitik beratkan pada nilai- nilai agakma dan norma yang harus ditanamkan sejak dini dengkn konsep pendekatan Keluarga dan memaksimalkan peran orang tua di rumah, dan fasilitas yang disediakan oleh Keluarga untuk membantu pengembangkn potensi peserta didik dalam mengembangkan diri. Orang tua apabila melaksanakan *homeschooling* harus memiliki lima syarat yaitu: mencintai anak-anak, kreatif, bersahabat dengan anak, memahami anak-anak dan memiliki kemauan untuk mengetahui standar kompetensi dan standar isi kurikulum nasional. Sesuai dengan namanya memang homeschooling pada umumnya tidak hanya mengambil lokasi di rumah dalam proses pembelajaran para orang tua biasanya menggunakan tempat dimana saja dan kapan saja dan juga memanfaatkan infrastruktur sarana umum (Mulyadi, 2007). Dari lima persyaratan di atas, menekankan bahwasanya orang tua juga dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi sehingga nantinya dapat mendorong proses pembelajaran pada program homeschooling jauh lebih baik sesuai dengan apa yang telah diamanatkan dalam UU Sisdiknas. Akan tetapi hingga saat ini belum ada standar baku mengenai standar kompetensi yang harus dimiliki oleh orang tua, dalam mempersiapkan diri menjadi seorang Tutor pada *homeschooling*.

Dari Kondisi diatas Peneliti melalui program penelitian akan melakukan analisis dan merumuskan standar kompetensi apa yang harus dimiliki oleh orang tua yang anaknya dididik di *homeschooling*

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan pendekatan utama kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang didukung dengan analisis verifikatif. Sumber data yang dalam penelitian adalah orang tua sebagai praktisi *homeshooling*, ahli pendidikan, dan ahli pengukuran. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan yaitu menganalisis kondisi awal sasaran yaitu orang tua anak usia dini, menyusun Instrument, melakukan wawancara kepada orang tua peserta didik homeschooling, focus group discussion.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Homeschooling Taman Sekar Bandung

Homeschooling Taman Sekar Bandung dibentuk untuk mengarahkan minat dan mengembangkan bakat siswa dengan filosofi sederhana bahwa kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di mana dan kapan saja untuk menciptakan individu-individu terampil, kreatif, cerdas, dan mandiri. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam lingkungan familiar untuk menciptakan suasana ramah siswa sehingga mereka dapat fokus dalam mengikuti kegiatan belajar untuk mempersiapkan mereka menyongsong hidup setelah masa persekolahan. Homeschooling Taman Sekar Bandung memiliki visi Menjadikan HSTSB sebagai salah satu institusi pendidikan yang

unggul dalam menyediakan program- program pendidikan bagi anak untuk dapat terampil, kreatif, cerdas dan mandiri. Kemudian ditunjang dengan misi: 1) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik sesuai dengan kebutuhan, gaya belajar, kekuatan dan keterbatasan yang dimilikinya. 2) Membantu peserta didik yang menemukan minat dan bakatnya serta mengembangkan bakat dan minat anak didik secara optimal. 3) Membentuk peserta didik menjadi manusia pembelajar seumur hidup yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi dan karakter yang kuat. 4) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh hubungan dari pembelajaran yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata. 5) Mengatasi keterbatasan kelemahan peserta didik dengan melakukan pendekatan personal. 6) Mempersiapkan peserta didik dengan aspek pengetahuan, kecakapan hidup dan karakter terpuji untuk jenjang kehidupan masa mendatang. 7) Membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah sesuai dengan tingkat perkembangannya demi kesuksesan pada masa mendatang.

Dalam menunjang pembelajaran yang bermutu, Homeschooling Taman Sekar Bandung memiliki beberapa program pembelajaran, diantaranya:

1. Pembelajaran Jarak Jauh
HSTSB juga memfasilitasi layanan pembelajaran jarak jauh dimana HSTSB akan menyediakan modul dan materi pembelajaran serta ujian serta komunikasi dapat dilakukan dengan telepon dan email. Dengan menggunakan metode tersebut, para homeschoolers bisa memanfaatkan waktu untuk menyesuaikan ritme aktivitas mereka dengan kegiatan belajar mengajar;
2. Kegiatan Tutorial Komunitas
Kegiatan rutin dua kali seminggu di mana para homeschoolers akan dikunjungi oleh alumni HSTSB ataupun tutor komunitas untuk menyampaikan materi pelajaran;
3. Tutorial Visit Home
Diluar waktu tutorial komunitas, peserta HSTSB diharapkan mampu belajar mandiri dibawah bimbingan orangtua. Namun untuk kondisi tertentu orangtua bisa mendatangkan tutor ke rumah dalam membantu orang tua membina peserta HSTSB. Homeschoolers juga dapat belajar berkelompok dengan mendatangkan tutor ke rumah atau tempat yang telah disepakati;
4. Success Story
Mengundang tokoh profesional dari industri tertentu yang berhasil menemukan kesuksesan sebagai pembelajaran dan inspirasi bagi homeschoolers
5. Project In Class
Memantapkan pemahaman homeschoolers mengenai materi pembelajaran melalui kegiatan praktek dan penciptaan karya;
6. Akselerasi
Program penyesuaian jenjang pendidikan dengan kemampuan akademis homeschoolers untuk membantu mereka berkembang lebih cepat;
7. Outing
Kegiatan belajar luar ruangan untuk memperluas wawasan dan menjadi sarana homeschoolers untuk bersosialisasi dan refreshing.

Proses pembelajaran pada HSTSB menggunakan pendekatan yang lebih tematik, aktif, konstruktif dan kontekstual serta belajar mandiri melalui penekanan kepada kecakapan hidup dan keterampilan dalam memecahkan masalah. Pertemuan komunitas dilaksanakan dua kali seminggu selama tiga jam dalam sekali pertemuan dalam kelas kecil 6-10 orang per kelas untuk memaksimalkan penyerapan ilmu, selebihnya peserta HSTSB diberikan kebebasan untuk belajar secara mandiri di rumah.

B. Profil Kompetensi Aktual Orang Tua untuk Peserta Didik Homeschooling

Berdasarkan hasil diskusi pada Forum Group Discussion (FGD) yang dilakukan peneliti dengan mengundang orang tua dari peserta didik Homeschooling serta beberapa peserta dari akademisi terkait diskusi mengenai home schooling serta kompetensi actual orang tua untuk peserta didik homeschooling saat ini, didapatkan data bahwa kecenderungan orang tua yang memasukan anaknya di home schooling belum sepenuhnya mengerti bagaimana tugas yang harus dilakukan oleh orang tua sebagai bagian terpenting dari proses belajar homeschooling. Ada beberapa indikasi yang muncul mengenai kompetensi actual orang tua pada peserta didik homeschooling:

1. Mempercayakan sepenuhnya Kepada Sekolah
Banyak orang tua yang memilih menyekolahkan anaknya melalui pendidikan alternatif homeschooling tetapi mempercayakan pendidikan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Sementara homeschooling menitikberatkan keterlibatan orang tua di dalam menciptakan lingkungan belajar peserta didik;
2. Tidak memiliki perencanaan pembelajaran untuk anak di rumah
Banyak orang tua dari peserta didik homeschooling seperti kebingungan dan tidak memiliki rancangan pembelajaran untuk anak di rumah. Sehingga anak cenderung seperti tidak mendapatkan arahan untuk mengoptimalkan waktu belajar dan potensi yang dimilikinya;
3. Kurangnya Komunikasi dengan Pihak sekolah
Tidak sedikit orang tua dari peserta didik homeschooling jarang memanfaatkan waktu untuk berkomunikasi intens dengan tutor di sekolah. Sehingga mereka tidak mengetahui perkembangan anaknya. Sementara pendidikan seperti ini memerlukan komunikasi yang intens antara orang tua dengan sekolah atau tutor agar program pembelajaran yang dilakukan di sekolah sejalan dengan apa yang orang tua berikan;
4. Keterbatasan Waktu
Ada beberapa orang tua dari peserta didik homeschooling yang jarang melakukan komunikasi serta bimbingan kepada anaknya dikarenakan memiliki kesibukan yang tinggi. Sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk melakukan komunikasi dengan sekolah serta bimbingan terhadap anak.

C. *Profil Kompetensi Ideal Orang Tua untuk Peserta Didik Homeschooling*

Berdasarkan hasil diskusi pada Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan oleh peneliti di rumuskan kompetensi ideal yang harus dimiliki oleh orang tua dari peserta didik homeschooling. Terdapat dua peran orang tua dalam homeschooling yaitu sebagai fasilitator dan sebagai Coaching. Sebagai fasilitator, orang tua memiliki peran yang penting yakni menyediakan fasilitas yang dibutuhkan anak untuk mencapai kompetensi, keterampilan dan potensi yang ingin dikembangkan. Sebagai coaching, orang tua bertugas untuk memberikan motivasi atau dorongan positif agar anak tetap semangat dalam menjalani proses pendidikannya

KESIMPULAN

Kompetensi actual orang tua peserta didik Homeschooling saat ini kecenderungan orang tua yang memasukan anaknya di home schooling belum sepenuhnya mengerti bagaimana tugas yang harus dilakukan oleh orang tua sebagai bagian terpenting dari proses belajar homeschooling. Ada beberapa indikasi yang muncul mengenai kompetensi actual orang tua pada peserta didik homeschooling, diantaranya: mempercayakan sepenuhnya kepada sekolah, tidak memiliki perencanaan pembelajaran untuk anak di rumah, kurangnya komunikasi dengan pihak sekolah dan keterbatasan waktu. Sedangkan kompetensi ideal orang tua peserta didik homeschooling setidaknya harus mempunyai kompetensi sebagai berikut diantaranya: yaitu sebagai fasilitator dan sebagai Coaching. Sebagai fasilitator, orang tua memiliki peran yang penting yakni menyediakan fasilitas yang dibutuhkan anak untuk mencapai kompetensi, keterampilan dan potensi yang ingin dikembangkan. Sebagai coaching, orang tua bertugas untuk memberikan motivasi atau dorongan positif agar anak tetap semangat dalam menjalani proses pendidikannya

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (1991). Psikologi Belajar. Jakarta. PT Rineka Cipta.
Gunarsa, S.D, Gunarsa, Y.S.D. (1991). Psikologi untuk membimbing. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia
Kurniasih, Imas. 2009. Homeschooling, Bersekolah di rumah Kenapa Tidak?. Yogyakarta : Cakrawala Mulyadi. Seto. (2007). Pendidikan Alternatif yang Membebaskan.
Santoso, Satmoko Budi. (2010). Sekolah Alternatif mengapa tidak?. Yogyakarta: Diva Press
Seto Mulyadi, (2007). Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, eriah, dan Direstui Pemerintah. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.